

Pentingnya Literasi Digital Pada Pendidikan Pekerjaan Sosial di Indonesia

Sugeng Pujileksono

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

pujileksono_65@yahoo.co.id

DOI: 10.30742/tb.v6i2.2562

Received: 30-Oct-2022

Revised: 30-Oct-2022

Accepted: 30-Oct-2022

ABSTRACT

The Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 are marked by the massive use of the internet and artificial intelligence. As a result, some social work assistance processes have shifted to an online system. Such conditions demand social work education to equip students with digital skills. **Research Purpose.** This study tries to explain the importance of digital skills in social work education. **Methods.** This research method uses a literature study by reviewing various literature on digital literacy in social work education. **Data Analysis.** Data analysis was carried out by categorizing secondary data into themes. Social work education curricula must be responsive to the demands of digitalization in some social worker assistance practices. **Result and Discussion.** The use of ICT in social work education must refer to the standards formulated by professional organizations. Social work educators and students must be aware that digitizing social work practices is only a means of facilitating services, not an end. **Conclusion.** Digital literacy is a necessity in social work education. Therefore, it is necessary to prepare educators with digital skills and ethical standards for using ICT in social work education.

Keywords: *Digital Literacy, Information and Communication Technology, Social Work Education*

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 ditandai dengan penggunaan internet dan kecerdasan buatan secara massif. Dampaknya, sebagian proses pertolongan pekerjaan sosial beralih ke sistem dalam jaringan. Kondisi semacam ini menuntut perlunya pendidikan pekerjaan sosial membekali mahasiswanya dengan kecakapan digital. **Tujuan Penelitian.** Penelitian ini mencoba menjelaskan pentingnya kecakapan digital pada pendidikan pekerjaan sosial. **Metode.** Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan literasi digital di pendidikan pekerjaan sosial. **Analisis Data.** Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan data sekunder ke dalam tema. Kurikulum pendidikan pekerjaan sosial harus responsif untuk menjawab tuntutan digitalisasi dalam sebagian praktik pertolongan pekerja sosial. **Hasil dan Pembahasan.** Pemanfaatan TIK pada pendidikan pekerjaan sosial harus mengacu pada standar yang dirumuskan oleh organisasi profesi. Pendidik dan peserta didik pekerjaan sosial harus memiliki kesadaran bahwa digitalisasi praktik pekerjaan sosial hanya sebagai sarana mempermudah layanan, bukan sebagai tujuan. **Kesimpulan.** Literasi digital menjadi kebutuhan dalam pendidikan pekerjaan sosial. Oleh karena itu perlu disiapkan pendidik

yang memiliki kecakapan digital dan standar etik pemanfaatan TIK dalam pendidikan pekerjaan sosial.

Kata Kunci: Literasi Digital, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pendidikan Pekerjaan Sosial

A. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat Cerdas (*Society 5.0*) ditandai dengan segalanya tentang internet (*internet of things*) dan teknologi yang memiliki kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Kondisi semacam ini menyebabkan adanya pergeseran dalam sebagian besar aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Adanya *e-book*, *e-library*, *e-journal*, *webinar*, sistem administrasi akademik, *KRS online*, bimbingan skripsi *online*, ujian *online*, dan kuliah *online* hanyalah sebagian kecil dari digitalisasi dunia pendidikan.

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang memberikan pertolongan pada individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat, juga tidak terhindarkan dari digitalisasi pada sebagian proses pertolongan yang dilakukannya. Munculnya, praktik *e-therapy*, *e-supervision*, *e-counseling*, *e-record*, dan *e-report*, merupakan contoh praktik pekerja sosial berbasis *on-line*. Praktik konvensional yang berubah menjadi praktik *on-line*, menunjukkan bahwa profesi pekerjaan sosial telah beradaptasi dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan jaman yang serba ditopang Teknologi Informasi Komunikasi (TIK). Meski, tidak mungkin semua kegiatan intervensi pekerjaan sosial dapat digantikan dengan TIK. TIK hanyalah sarana penunjang untuk mempermudah praktik pekerjaan sosial.

Respon atas berbagai perubahan yang terjadi dalam praktik pekerjaan sosial, beberapa perguruan tinggi penyelenggara program studi kesejahteraan sosial/pekerjaan sosial memasukkan TIK ke dalam kurikulumnya. Sebagai contoh, pada tingkat strata I program studi Kesejahteraan Sosial Universitas Wijaya Kusuma Surabaya menyajikan mata kuliah Manajemen dan Teknologi Informasi Pelayanan Sosial. Mata kuliah ini ditawarkan pada semester 5 dan menjadi mata kuliah wajib tempuh. Tujuan mata kuliah ini adalah untuk membekali peserta didik memahami dan menguasai pemanfaatan TIK dalam kegiatan pelayanan sosial. Pada tingkat strata 2, di program Magister Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung menyajikan mata kuliah Rekayasa dan TIK Pekerjaan Sosial. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan kemampuan peserta didik melakukan rekayasa pada teknologi pekerjaan sosial (metode, teknik, prosedur) dan merancang teknologi pekerjaan sosial berbasis TIK.

Kedua contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan kesejahteraan sosial/pekerjaan sosial di Indonesia mulai menyadari pentingnya literasi digital untuk kepentingan pendidikan dan praktik pekerjaan sosial. Ada beberapa definisi tentang literasi digital, diantaranya literasi digital berhubungan dengan kecakapan hidup (*life skills*). Kemampuan ini tidak hanya melibatkan teknologi saja, tetapi kemampuan untuk belajar, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk kompetensi digital (UNESCO, 2018). Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan

mengkomunikasikan informasi, yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis (*The American Library Association, 2012*). Literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi, jaringan internet dan lain sebagainya (Suherdi, 2021).

Dalam praktik profesional sehari-hari, pekerja sosial dapat menulis catatan kasus, rujukan, resume dan surat pengantar, aplikasi hibah, surat kepada editor, artikel surat kabar, artikel penelitian untuk jurnal, dan artikel untuk publikasi lain (Glicken, 2008). Pekerja sosial juga berinteraksi secara rutin dengan klien, lembaga komunitas, organisasi nirlaba, pejabat pemerintah, dan pekerja sosial lainnya. Kemampuan pekerja sosial untuk berkomunikasi secara efektif dapat memengaruhi hasil pada klien, kinerja pekerjaan, pengembangan karir, dan hasil perlakuan pekerjaan sosial lainnya (*National Association of Social Workers [NASW], 2011*).

Perubahan peran utama dalam komunikasi pekerjaan sosial sebagian besar terjadi karena kemajuan yang konstan dan konsisten di media sosial. Peserta didik pekerjaan sosial memerlukan pelatihan yang tepat untuk mempelajari keterampilan menggunakan teknologi secara efektif agar menjadi kompeten secara budaya dengan klien saat ini dan untuk memenuhi praktik teknologi sesuai standar yang dirumuskan oleh organisasi profesi pekerja sosial (Rafferty & Steyaert, 2009; Smyth, 2010). Organisasi layanan manusia juga mulai mengadopsi media sosial dan pendidik pekerjaan sosial perlu memahami bagaimana mempersiapkan peserta didik pekerjaan sosial dengan keterampilan yang diperlukan untuk praktik media sosial yang efektif (Young, 2012). Premis kuncinya adalah bahwa penggunaan media sosial di dalam kelas atau di lapangan tidak boleh terlalu terfokus pada alat apa yang digunakan atau apa yang diperbolehkan alat tersebut, meskipun hal ini penting. Pendidik perlu memahami sifat partisipatif media sosial dan bagaimana literasi media baru dapat melengkapi praktik pekerjaan sosial.

TIK dan penggunaan media sosial yang semakin berkembang di mana-mana, kata-kata yang ditulis pekerja sosial hari ini tidak hanya memengaruhi mereka, kolega, dan klien mereka pada saat itu, tetapi juga memiliki daya tahan dan keabadian yang dapat memengaruhi karier atau klien mereka bertahun-tahun kemudian. "Perhatikan bahwa semua yang Anda tulis mencerminkan diri Anda sebagai seorang pekerja sosial profesional" (NASW, 2011). Peserta didik akan sangat diuntungkan dengan bimbingan dan umpan balik dari pendidik saat mereka mengembangkan suara profesional mereka. Guna mempersiapkan peserta didik untuk praktik yang kompeten dalam pengaturan yang semakin mendukung teknologi, kurikulum pekerjaan sosial harus memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan literasi digital (Fisher & Hitchcock, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pentingnya pendidik dan peserta didik pekerjaan sosial menguasai TIK sebagai bagian dari literasi digital. Penerapan literasi digital melalui mata kuliah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan pelayanan sosial yang berbasis *online*. Penguasaan TIK menjadi bagian dari literasi digital yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi kesejahteraan sosial/ pekerjaan sosial.

B. TINJAUAN PUSTAKA

I. Konsepsi Literasi Digital

Keterampilan literasi digital adalah kunci bagaimana manusia terlibat dalam dunia digital saat ini. Literasi digital didefinisikan sebagai “penggunaan TIK yang percaya diri dan kritis untuk bekerja, bersantai, belajar dan komunikasi” (JISC, 2012). Konsep literasi digital menyoroti hubungan kompleks antara individu, teknologi, dan banyak konteks di mana mereka digunakan. Literasi digital dapat didefinisikan secara umum sebagai “seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mengakses, membuat, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital secara efektif, efisien, dan etis” (Julien, 2018). Literasi digital mendukung kapasitas individu untuk “menemukan, mengatur, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital” (Bawden, 2001). Mengadvokasi pengembangan dua perangkat keterampilan literasi yang berbeda: (i) keterampilan untuk mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi digital seperti komputer, tablet, dan ponsel pintar dan (ii) keterampilan untuk mengakses, membuat, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital (Detlor dkk., 2018). Dalam pekerjaan sosial, literasi digital membutuhkan mediasi sistem nilai dan orientasi proses pekerjaan sosial selain “mengembangkan . . . bukan hanya kecakapan teknologi, tetapi juga berbagai praktik etika, sosial, dan reflektif yang tertanam dalam pekerjaan, pembelajaran, waktu luang, dan kehidupan sehari-hari . . .” (Media Smart, 2010).

2. Kebijakan Literasi Digital pada Pendidikan Pekerjaan Sosial

Kemajuan teknologi membawa banyak perubahan positif pada pekerjaan sosial. Pengenalan sumber daya *online* meningkatkan kesadaran klien akan layanan dan dalam banyak kasus, memfasilitasi akses ke sumber daya kesejahteraan sosial yang lebih luas, seperti pelatihan pekerjaan sosial *online* untuk pengembangan profesional dan pendidikan formal untuk meningkatkan jangkauan dan ruang lingkup profesi (Boddy & Dominelli, 2016). Database, *e-records*, dan sistem dokumentasi *online* meningkatkan kapasitas pekerja sosial untuk berbagi dan mengakses materi praktik yang melintasi ruang dan waktu (Kennedy & Yaldren, 2017). Teknologi komunikasi berbasis internet menjadikan peristiwa lokal sebagai fenomena global, membuka pintu bagi komunikasi dan advokasi akar rumput untuk terjadi di luar batas nasional (La Rose, 2019). Terlepas dari manfaat ini, bagi banyak pekerja sosial dan klien, teknologi digital membentuk kembali praktik dengan cara yang tidak diinginkan. Dalam banyak contoh, inovasi teknologi mencerminkan penghematan neoliberal, di mana biaya teknologi mengurangi sumber daya yang tersedia untuk pemberian layanan sosial secara langsung. Dalam kasus lain, teknologi menghasilkan pengurangan otonomi praktik dan peningkatan standarisasi yang dihasilkan dari pengenalan pembelajaran mesin dan kecerdasan buatan (Gillingham, 2019). Terkadang, teknologi digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap pekerja

sosial dan klien, sementara menghubungkan aktivitas entri data dengan aliran pendanaan dapat berarti tugas administratif menggantikan keterlibatan klien (Baines et al., 2020). Lingkungan teknologi di sekitar pekerja sosial juga digambarkan kurang ideal untuk mendorong inovasi. Badan dan organisasi kesejahteraan sosial seringkali kekurangan sumber daya untuk meningkatkan dan memelihara infrastruktur, hanya memenuhi persyaratan teknis paling dasar (Kennedy & Yaldren, 2017).

3. Standar TIK pada Pendidikan Pekerjaan Sosial

Aplikasi TIK untuk pendidikan pekerjaan sosial telah berkembang pesat dan akan terus berkembang. Ini sudah diwujudkan melalui kuliah pendidikan jarak jauh dan strategi lain untuk menggunakan teknologi di kelas pekerjaan sosial (Wernet, Olliges, & Delicath, 2000). Kuliah yang ditawarkan secara *online* sangat membantu mahasiswa yang melakukan perjalanan jarak jauh atau mahasiswa penyandang disabilitas. Dalam pembelajaran jarak jauh dan lokal, banyak pendidik menggunakan sistem manajemen kuliah (Sakai, Moodle, dan Blackboard) untuk mengelola setiap aspek kuliah. Sistem manajemen kuliah ini sering memberi mahasiswa alat untuk membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran (komunikasi sinkron dan asinkron). Peluang ini, memperkirakan bahwa TIK pada akhirnya dapat melampaui ruang kelas perguruan tinggi tradisional (Bonk, 2009).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur yang relevan dengan literasi digital pada pendidikan pekerjaan sosial. Langkah-langkah penelitian meliputi pemilihan literatur, membaca literatur yang dipilih, melakukan kajian (*review*), dan hasil kajian selanjutnya disajikan dalam bentuk pemaparan. Untuk memperkaya pemaparan hasil kajian, dilengkapi dengan contoh-contoh berdasarkan pengalaman penulis sebagai dosen yang mengajar mata kuliah Manajemen dan Teknologi Informasi Pelayanan Sosial, dan Rekayasa Teknologi dan TIK Pekerjaan Sosial.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Literasi Digital pada Pendidikan Pekerjaan Sosial

Literasi digital sangat penting dalam pekerjaan sosial seperti dalam praktik profesional lainnya karena memungkinkan praktisi untuk mengambil keuntungan dari keterjangkauan teknologi digital. Untuk memberikan layanan yang lebih baik dan mengamankan hasil yang lebih baik bagi pengguna dan pemberi layanan. Pentingnya keterampilan seperti kemampuan mencari dan menemukan informasi bagi pengguna jasa; berbagi informasi secara efektif dengan rekan kerja; atau untuk menjaga diri tetap *up to date* dengan praktik berbasis bukti tercermin dalam kurikulum kesejahteraan sosial/ pekerjaan sosial. Hal ini menuntut peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan literasi digital termasuk keterampilan TIK dan literasi informasi yang sesuai untuk praktik.

Untuk pekerja sosial, masih ada pertanyaan tentang bagaimana dan di mana mereka dapat memilih untuk melakukan pengembangan profesional semacam ini, sehingga mereka akan merasa nyaman dan percaya diri bereksperimen dan mengeksplorasi tanpa takut akan penilaian oleh atasan, supervisor, rekan kerja, dan asosiasi profesional. Pengembangan profesional dapat dilakukan melalui pembelajaran di perguruan tinggi kesejahteraan sosial, pelatihan oleh organisasi profesi pekerja sosial dan lembaga pelatihan, dan pendidikan profesi pekerja sosial.

Minat peserta didik pekerjaan sosial untuk berpartisipasi dalam obrolan menggunakan media sosial seperti Twitter semakin meningkat. Menggunakan tugas obrolan Twitter membantu peserta didik mengembangkan jaringan profesional mereka (Hitchcock & Young, 2016). Tugas obrolan Twitter membantu peserta didik mengembangkan keterampilan literasi digital yang sangat dibutuhkan. Penggunaan Twitter, grup WA sebagai wahana untuk berpartisipasi dalam kegiatan aksi sosial. Kasus-kasus yang pada awalnya kurang mendapatkan perhatian dari aparat penegak hukum dan publik, ketika kasus tersebut dibagikan melalui media sosial, barulah aparat penegak hukum merespon. Ini merupakan salah satu bentuk baru aksi sosial dan advokasi sosial yang dapat dilakukan pekerja sosial.

Berikut ini adalah contoh tugas yang digunakan dalam mata kuliah Manajemen dan Teknologi Informasi Pelayanan Sosial program studi Kesejahteraan Sosial Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Untuk membantu peserta didik mempelajari dan melatih keterampilan literasi digital. Tugas pertama, peserta didik diharuskan posting artikel pada grup WA kelas untuk selanjutnya didiskusikan dan dilakukan setiap minggu sebagai bagian sistem manajemen pembelajaran. Tujuan dari tugas ini adalah untuk menuntut peserta didik tidak hanya untuk berpikir dan mendokumentasikan proses berpikir mereka, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam pengalaman bersama dengan teman sekelas, di mana percakapan dan debat dapat terjadi. Tugas ini membantu peserta didik untuk mempertimbangkan dampak media sosial dan teknologi pada pembelajaran di kelas dan interaksi praktis di masa depan dengan klien. Tugas semacam ini juga membuat peserta didik terbiasa menulis. Aturan dasar untuk diskusi *online* diadopsi dari Connor (2017).

Tugas kedua, peserta didik harus menulis makalah tentang pemanfaatan TIK pada pelayanan sosial, atau kasus yang sedang viral, kemudian dibahas melalui grup WA. Untuk mendapatkan data penulisan makalah, peserta didik dapat melakukan kunjungan ke organisasi pelayanan sosial atau mengakses Web atau mencari ruang obrolan yang menampilkan pertanyaan yang diposting dan dijawab oleh pekerja sosial. Tugas ketiga, peserta didik melakukan eksperimen sosial atau mendokumentasikan masalah sosial dan/ atau masalah pelayanan sosial yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Rekaman eksperimen sosial atau hasil dokumentasi, selanjutnya diunggah pada media sosial yang dimiliki, kemudian dibagikan dan didiskusikan. Tugas keempat, peserta didik mengajukan pertanyaan pada layanan *online*. Selanjutnya melakukan analisis pada jawaban yang diterimanya. Tugas kelima, peserta didik secara kelompok membuat desain awal layanan sosial berbasis TIK. Tugas meliputi konten, prosedur, dan sistem yang akan dibangun berkolaborasi dengan programmer atau aplikator.

Dalam setiap melaksanakan tugas, peserta didik dibekali dengan empat pilar literasi digital, yaitu cakap berdigital (*digital skill*), aman berdigital (*digital safety*), etis

berdigital (*digital ethics*), dan budaya berdigital (*digital culture*). Cakap berdigital adalah kemampuan dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan lunak serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Aman berdigital adalah kemampuan mengenali, menerapkan, meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital. Etis berdigital adalah kemampuan menyadari mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berdigital adalah aktivitas di ruang digital dengan tetap memiliki wawasan kebangsaan, nilai-nilai Pancasila, dan kebhinekaan.

Selain itu peserta didik juga dibekali materi tentang standar pekerjaan sosial dalam pemanfaatan TIK. Tugas menyeluruh ini mengharuskan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan mereka tentang media sosial dan pengalaman dengan kampanye media sosial untuk menciptakan pengetahuan baru, yang digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Peserta didik kemudian mengevaluasi metode dan pelajaran mereka dalam format tertulis.

2. Implikasi Literasi Digital dalam Pendidikan Pekerjaan Sosial

Organisasi profesional pekerja sosial harus mempromosikan kehati-hatian yang ekstrem seputar penggunaan teknologi digital oleh pekerja sosial (NASW, 2017); peringatan ini dapat menakut-nakuti pekerja sosial dari pembelajaran mandiri mereka sendiri karena takut membuat kesalahan saat belajar menggunakan teknologi dan dapat memengaruhi reputasi profesional pekerja sosial (Boddy & Dominelli, 2016).

Mempertimbangkan implikasi literasi digital dan keahlian media sosial dalam pendidikan pekerjaan sosial, jauh lebih mudah untuk mengintegrasikan ini ke dalam kurikulum inti di tingkat sarjana dan master daripada menawarkan mata kuliah hanya sebagai pilihan. Hal ini tidak hanya menjamin bahwa semua lulusan memiliki keterampilan yang tepat untuk memanfaatkan teknologi dalam kehidupan profesional, tetapi juga menghindari instruksi teknologi yang disimpan secara terpisah, semua konten ditempatkan dalam satu mata kuliah. Ini dapat membantu memberikan dukungan perubahan kurikulum dari ketua prodi dan staf pengajar. Disarankan untuk menawarkan pelatihan kepada program studi untuk memastikan penguasaan materi teknologi.

Perguruan tinggi kesejahteraan sosial harus mempertimbangkan bekerja sama untuk membuat daftar cara memasukkan teknologi dalam mata kuliah pekerjaan sosial yang ada di tingkat manapun. Dengan membuat kebijakan pendidikan pekerjaan sosial yang mengintegrasikan teknologi ke dalam perkuliahan, program ini memungkinkan peserta didik untuk belajar memanfaatkan Internet dan media sosial dalam format yang sesuai dengan praktik dan kode etik pekerjaan sosial. Diperlukan perubahan kecil pada tugas mata kuliah daripada pekerjaan signifikan dari pihak pendidik. Perubahan ini, dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lain, pendidik dari perguruan tinggi lain, atau dengan praktisi pekerjaan sosial.

Perlu dilakukan penelitian untuk memastikan sejauh mana literasi digital bermanfaat bagi peserta didik, dengan perhatian khusus diberikan pada interaksi korespondensi digital antara pekerja sosial dan klien dan bagaimana pekerja sosial menggunakan media sosial untuk berpartisipasi dalam aksi sosial. Penelitian tidak hanya menguntungkan kurikulum di semua program studi kesejahteraan sosial/pekerjaan sosial, tetapi juga memberikan informasi terbaru. Penelitian harus selalu mempertimbangkan dunia teknologi dan media sosial yang diperbarui secara konsisten dan bagaimana hal itu memengaruhi peserta didik, praktik pekerja sosial, dan interaksi pekerja sosial dengan klien.

Saat membuat rencana pelajaran untuk peserta didik, pendidik harus mengetahui standar umum akses Internet untuk anak muda. Siswa SD sering kali memiliki akses ke pemutar MP3 dan tablet hampir sepanjang hidupnya. Siswa SMP kemungkinan besar telah membuat akun media sosial mereka sendiri. Siswa SMA/SMK mengelola blog dan memanfaatkan Internet untuk belanja dan pendidikan. Mahasiswa, memanfaatkan internet untuk lebih banyak kepentingan, bukan hanya untuk kepentingan akademik saja tetapi juga untuk non-akademik. Meskipun sebagian pendidik tidak akrab dengan TIK, sangat penting bahwa pendidik membuat rencana pelajaran dengan mempertimbangkan pengalaman *online* kelas mereka.

Untuk mengembangkan literasi digital, tidak disarankan menghabiskan banyak waktu di kelas dan tugas meminta peserta didik untuk berpikir tentang dasar-dasar media sosial atau meninjau blog orang lain dan menulis tentang temuan mereka. Sebaliknya, pendidik perlu membangun dari pengetahuan peserta didik dan memperkenalkan konstruksi baru untuk teknologi dan media sosial. Salah satu contohnya adalah penggunaan media sosial untuk jejaring sosial, penggalangan dana, penggalangan kekuatan massa untuk membela kelompok yang tertindas. Penugasan semacam ini meminta peserta didik untuk menggunakan akun media sosial untuk mengikat mereka dengan tujuan politik yang mereka dukung. Peserta didik dapat menjangkau politisi lokal dengan mengikuti mereka di Twitter, bergabung dengan grup Facebook yang memberi tahu anggota grup tentang suara politisi lokal atau pertemuan di balai kota, balai desa atau menggunakan Instagram untuk menunjukkan gambar peserta didik menghadiri acara politik.

Untuk ruang kelas dengan lebih banyak waktu untuk dicurahkan untuk memasang media sosial dan literasi digital, tugas mungkin lebih mendalam dan mencakup beberapa sesi kelas. Misalnya, peserta didik dapat membuat kampanye media sosial untuk menunjukkan dukungan atau kesadaran untuk tujuan yang dipedulikan. Peserta didik dapat diberi tujuan untuk menyesuaikan pesan mereka untuk menjangkau kebanyakan orang dengan menggunakan media sosial, menarik perhatian melalui gambar, tagar, suka (*like*), retweet, favorit, dan tanggapan lainnya. Peserta didik dapat diberikan tugas tambahan untuk membandingkan pengalaman mereka dengan pengalaman orang lain di kelas. Membuat beberapa posting media sosial menggunakan teknik yang berbeda untuk melihat mana yang mendapat tanggapan paling banyak, dan menyelesaikan esai tentang jenis pesan mana yang paling diuntungkan dari sebuah kampanye media sosial.

3. Pentingnya Standar TIK pada Pendidikan Pekerjaan Sosial

Pendidik kesejahteraan sosial/ pekerjaan sosial yang menggunakan TIK untuk merancang dan memberikan pelayanan sosial berbasis *online* harus mengembangkan kompetensi penggunaan TIK secara etis dengan cara yang sesuai untuk konteks tertentu. Semua pendidik pekerjaan sosial harus: (i) mengembangkan kompetensi dalam penggunaan teknologi secara etis dan profesional; (ii) praktik terbaik untuk memanfaatkan TIK dalam pendidikan pekerjaan sosial dan praktik pekerjaan sosial; (iii) bersiap untuk mengajarkan keterampilan literasi digital dasar kepada peserta didik yang diperlukan untuk praktik etis dan untuk memenuhi kompetensi yang disyaratkan; (iv) membantu peserta didik memahami norma, nilai, dan budaya aplikasi tertentu, yang bersama-sama dengan penggunaan teknologi, menginformasikan literasi digital; (v) memiliki pengetahuan tentang penggunaan teknologi secara etis, dan mencontohkan keterampilan tersebut untuk peserta didik; (vi) memiliki kompetensi dalam sistem manajemen pembelajaran dan teknologi kelas lain yang mereka manfaatkan; (vii) memanfaatkan alat dan teknik yang mereka miliki pelatihan dan dukungannya, terus memperbarui praktik pedagogis yang efektif untuk menggunakan teknologi dalam pendidikan; (viii) membawa kesadaran tentang pelatihan dan dukungan mereka kepada administrator yang sesuai ketika mungkin memiliki dampak yang signifikan bagi peserta didik.

Beberapa praktik terbaik untuk tetap mendapat informasi termasuk mengembangkan jaringan pembelajaran profesional di bidang TIK dalam praktik, menghadiri pelatihan kelembagaan tentang alat dan praktik teknologi, berpartisipasi dalam peluang pendidikan berkelanjutan formal, dan meninjau literatur ilmiah dan berita terkini terkait teknologi di perguruan tinggi dan praktik pekerjaan sosial. Beberapa praktik terbaik untuk menggunakan teknologi dalam pendidikan pekerjaan sosial mencakup perhatian yang cermat terhadap kehadiran sosial, harapan yang jelas, percakapan yang difasilitasi, penggunaan pembelajaran aktif, dan penggunaan aktivitas yang terkait dengan tujuan pembelajaran.

Pendidik pekerjaan sosial harus (i) Memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan keragaman dan perbedaan antar tipe peserta didik dihormati ketika menerapkan inovasi teknologi di lingkungan kelas; (ii) Tidak boleh meniru ketidaksetaraan struktural yang ada saat membuat lingkungan kelas digital dan tugas untuk kuliah mereka; (iii) Penggunaan teknologi kelas harus secara konsisten sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan, (iv) Mendukung peserta didik dalam penggunaan keterampilan teknologi yang dapat ditransfer. (v) Kompetensi atau akses teknologi peserta didik tidak boleh diasumsikan; (vi) Memberi kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan menerima umpan balik tentang kompetensi dasar teknologi baik selama kelas dan pelatihan praktikum.

Praktik terbaik adalah bekerja dengan dukungan institusional seperti perancang instruksional, layanan disabilitas, dan pusat pengajaran dan pembelajaran. Pendidik pekerjaan sosial harus memastikan bahwa mereka dan peserta didik memahami kewajiban dan risiko yang terkait dengan penyimpanan informasi sensitif tentang peserta didik, teman sebaya, dan/atau klien di ponsel, drive eksternal, atau penyimpanan lain yang mungkin hilang, dicuri, dan terpapar virus. Pendidik harus mengambil tindakan yang tepat untuk memastikan privasi, kerahasiaan, dan keamanan catatan peserta didik dan informasi sensitif lainnya. Akhirnya, pendidik

pekerjaan sosial, baik dengan pemberi kerja, organisasi profesional, dan konferensi nasional atau regional, harus mengadvokasi pelatihan tentang pengajaran berbasis bukti dan pengajaran berbasis bukti yang terkait dengan teknologi di kelas dan di lapangan. “Administrator pekerjaan sosial harus mendukung penggunaan teknologi etis di kelas dan mendorong hibah atau dukungan penelitian lainnya untuk membantu mengembangkan studi penelitian yang memungkinkan pendidik pekerjaan sosial memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang praktik terbaik atau TIK yang efektif untuk digunakan di kelas pekerjaan sosial” (Hitchcock, Sage, & Smyth, 2018).

E. KESIMPULAN

Penting bagi pendidikan pekerjaan sosial untuk merespon perkembangan TIK pada masyarakat 5.0 yang segalanya terkoneksi dengan internet. Sebagian praktik pertolongan pekerjaan sosial telah beralih ke arah digital sebagai sarana mempermudah praktik, bukan sebagai tujuan. Oleh karena itu perlu dipersiapkan pendidik yang memiliki literasi digital yang memadai untuk mengajarkan pada mahasiswa pekerjaan sosial. Lembaga pendidikan dan organisasi profesi pekerjaan sosial perlu merumuskan standar pemanfaatan TIK dalam pendidikan pekerjaan sosial. Perlu dilakukan kajian mendalam tentang manfaat TIK bagi mahasiswa pekerjaan sosial dan pelayanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2012). Digital literacy definition. Retrieved from <http://connect.ala.org/node/181197>
- Baines, D., Cunningham, I., Kgaphola, I., & Mthembu, S. (2020). Nonprofit care work as social glue: Creating and sustaining social reproduction in the context of austerity/late neoliberalism. *Affilia*, 35(4), 449–465. <https://doi.org/10.1177/0886109920906787>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- Boddy, J., & Dominelli, L. (2016). Social media and social work: The challenges of a new ethical space. *Australian Social Work*, 70(1), 1–13. <http://doi.org/10.1080/0312407X.2016.1224907>
- Bonk, C. J. (2009). *The world is open: How web technology is revolutionizing education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Connor, P. (2017). Netiquette: Ground rules for online discussions. Retrieved from <http://teaching.colostate.edu/tips/tip.cfm?tipid=128>
- Detlor, B., Hupfer, M., & Smith, D. H. (2018). Digital storytelling: An opportunity for libraries to engage and lead their communities. *Canadian Journal of Library and Information Science*, 42(1–2), 43–68.
- Fisher, C.M. & Hitchcock, L.I. (2022). Enhancing Student Learning and Engagement Using Digital Stories. *Journal of Teaching in Social Work*. 42(4). 371-391. <https://doi.org/10.1080/08841233.2022.2113492>

- Gillingham, P. (2019). Can predictive algorithms assist decisionmaking in social work with children and families? *Child Abuse Review*, 28(2), 114–126.
- Glicken, M. (2008). *A guide to writing for human service professionals*. New York, NY: Rowman & Littlefield.
- Hitchcock, L., & Battista, A. (2013). Social media for professional practice: Integrating Twitter with social work pedagogy. *Journal of Baccalaureate Social Work*, 18(Suppl. 1), 33–45.
- Hitchcock, L., & Young, J. (2016, January). Tweet, tweet! Using live Twitter chats in social work education. *Social Work Education*, 35, 1–12. <https://doi.org/10.1080/02615479.2015.1136273>
- Hitchcock, L. I., Sage, M., & Smyth, N. J. (Eds.). (2018). *Technology in Social Work Education: Educators' Perspectives on the NASW Technology Standards for Social Work Education and Supervision*. Buffalo, NY: University at Buffalo School of Social Work, State University of New York.
- JISC (2012) Digital literacy, [online], JISC InfoNet
- Kennedy, S., & Yaldren, J. (2017). A look at digital literacy in health and social care. *British Journal of Cardiac Nursing*, 12(9), 428–432.
- La Rose, T. (2019). Rediscovering social work leaders through You-Tube as archive: The CASW oral history project 1983/1984. *Journal of Technology in Human Services*, 37(2–3), 93–112.
- Media Smarts. (2010). Digital literacy in Canada: From inclusion to transformation. <https://mediasmarts.ca/sites/default/files/pdfs/publication-report/full/digitalliteracypaper.pdf>
- National Association of Social Workers. (2011). Strengthening your writing skills: An essential task for every social worker. Retrieved from <http://careers.socialworkers.org/documents/WritingSkillsLL.pdf>
- National Association of Social Workers. (2017). NASW, ASWB, CSWE, & CSWA Standards for technology in social work practice. <https://www.socialworkers.org/LinkClick.aspx?fileticket/%lcTcdsHUcng%3D&portalid/%0>
- Parrott, L., & Madoc-Jones, I. (2008). Reclaiming information and communication technologies for empowering social work practice. *Journal of Social Work*, 8, 181–197. <https://doi.org/10.1177/1468017307084739>
- Rafferty, J., & Steyaert, J. (2009). Social work in the digital age. *British Journal of Social Work*, 39, 589–598. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcp046>
- Suherdi, D. (2021). Literasi digital di masa pandemi. Deli Serdang: Cattleya Darmaya Fortuna.
- Smyth, N. (2010). When is cultural incompetence okay? [Blog post]. Retrieved from <https://njsmyth.wordpress.com/2010/09/10/when-is-cultural-incompetence-okay/>
- Sitter, K. C., & Curnew, A. H. (2016). The application of social media in social work community practice. *Social Work Education*, 35, 271–283. <https://doi.org/10.1080/02615479.2015.1131257>
- Svensson, P. G., Mahoney, T. Q., & Hambrick, M. E. (2015, December). Twitter as a communication tool for nonprofits: A study of sport-for-development

- organizations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 44, 1086–1106.
<https://doi.org/10.1177/0899764014553639>
- UNESCO (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. Available at <http://www.uis.unesco.org>
- Wernet, S.P., Olliges, R., & Delicath, T.A. (2000). Postcourse Evaluations of WebCT (Web Course Tools) Classes by Social Work Students. *Research on Social Work Practice*, 10, 487 - 504.
- Young, J. (2012, October 31). Participatory culture and Web 2.0: Bringing new media literacies to social work education [Blog post]. Retrieved from <https://jimmysw.com/2012/10/31/participatory-culture-and-web-2-0-bringing-new-media-literacies-to-social-work-education/>